**BAB II**

 **LANDASAN TEORI**

* + 1. **Pengertian Metode *Role Playing***

Metode menurut bahasa berasal dari bahasa yunani *methodos* yanng merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Ingris metode berarti *method* yang berarti cara. Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahsa Arab metode disebut *thariq*. *Munir* berpendapat metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut KBBI ( Kamus Besar Bahsa Indonesia ) metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu yang dimaksud. Sementara itu, Sudjana menyatakan bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, penggunaan metode yang tepat sangat penting agar materi dapat disampaikan dengan efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.[[1]](#footnote-1) Semakin tepat metode yang digunakan guru maka pembelajarannya akan semakin baik.

Metode *role playing* adalah sebuah metode pembelajaran yang didesain dengan memainkan sebuah peran yang memungkinkan siswa berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran secara aktif dengan memerankan drama yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari serta yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.[[2]](#footnote-2) Penggunaan metode pembelajaran *role playing* membuat siswa menjadi lebih aktif dan penuh semangat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, minat siswa mulai tumbuh ketika guru mengajak mereka untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Siswa tampak lebih fokus dalam menyimak pelajaran, yang terlihat ketika guru menyampaikan suatu topik, siswa mendengarkan dengan tenang dan penuh perhatian. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan untuk berkonsentrasi selama pembelajaran, metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah, yang cenderung membuat siswa merasa bosan di dalam kelas.[[3]](#footnote-3)

Sementara itu, peneliti berencana untuk menggunakan metode *role playing* dalam pembelajaran aqidah akhlak di kelas IV Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman. Metode ini mengharuskan siswa memeragakan suatu proses, situasi, atau peristiwa tertentu melalui adegan yang mendekati kondisi nyata. Pendekatan ini kerap dimanfaatkan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa dengan melibatkan mereka secara langsung dalam situasi yang sebenarnya maupun simulasi, seperti dalam materi adab dalam berbicara dengan penerapan pembelajaran di kelas melalui peran bermain.

Metode *role-playing* dianggap efektif dalam pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyaksikan secara langsung penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih menarik dan berkesan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa secara maksimal. Selain itu, siswa juga dapat mengamati bagaimana guru memperagakan suatu konsep, baik dengan menggunakan objek nyata maupun melalui model atau tiruan yang disajikan dalam pembelajaran.[[4]](#footnote-4)

Metode ini juga membantu siswa dalam menyerap pengetahuan dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode *role playing*, di mana siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui berbagai peran yang mereka mainkan. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial serta kemampuan berpikir kritis. Hisyam Zaini.[[5]](#footnote-5) menyatakan bahwa *role playing* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu.

Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar melalui aktivitas bermain peran atau berakting. Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana untuk membantu siswa memahami materi pelajaran sambil mengalami suasana belajar yang menyenangkan. Melalui metode *role playing,* siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara mereka. Dengan pengalaman langsung ini, pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna bagi siswa, sehingga apa yang mereka pelajari dapat tertanam lebih lama dalam ingatan mereka.

1. **Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode *Role Playing* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, metode *role play*ing dapat digunakan untuk memperjelas konsep-konsep abstrak dengan contoh nyata. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam penggunaan metode *role playing*:

1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
2. Kejelasan dan keterpaduan
3. Keterlibatan aktif peserta didik
4. Kebermaknaan dan keterkaitan dengan kehidupan nyata
5. Keteladanan guru
6. Penggunaan media yang tepat
7. Evaluasi dan refleksi

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, metode *role play* dalam pembelajaran aqidah akhlak akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang baik kepada peserta didik.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Metode Role Play dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**
	* + - 1. Keunggulan Metode *Role Playing.*

Metode *role playing* memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode pembelajaran lainnya, diantaranya: Mampu menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberikan peluang yang sama bagi setiap siswa untuk menampilkan kemampuan mereka bekerjasama hingga mencapai tujuan bersama.

1. Menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa karena berbasis pada permainan.
2. Metode ini dapat dilakukan dilakukan secara tatap muka ataupun onlineyang disesuaikan dengan materi.
3. Bersifat menyenangkan serta menambah gaya pengalaman belajar yang berbeda.
4. Menumbuhkan bakat dan minat siswa.
5. Melatih gaya bahasa siswa menjadi lebih baik dan dapat dipahami oleh orang lain.[[6]](#footnote-6)
6. Mendorong siswa untuk menumbuhkan kreatifitas dan memiliki jiwa inisiatif yang tinggi.
7. Mendorong siswa untuk percaya diri dan berani mencoba melakukan hal-hal yang telah dipahami.
8. Melatih siswa yang telah mempunyai bakat kesenian dengan *role playing* yang sering dilakukan ketika guru menggunakan metode ini.[[7]](#footnote-7)

Metode *role playing* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga mendukung perkembangan aspek-aspek lain dalam keterampilan berakhlak mulia. Penerapan metode ini dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengasah kemampuan komunikasi siswa. Melalui aktivitas ini, siswa didorong untuk lebih aktif dalam berbicara dan mengekspresikan adab-adab dalam berbicara, yang pada gilirannya membangun rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi. Selain itu, kerja sama dalam kelompok memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kolaborasi, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik. Kegiatan bermain peran juga mempermudah siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam konteks yang mencerminkan situasi kehidupan sehari-hari.[[8]](#footnote-8)

* + - * 1. Kelemahan metode *role playing.*

Metode *role playing* juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Keterbatasan waktu yang menyebabkan tidak semua siswa mendapat

kesempatan untuk tampil atau berperan di depan kelas.

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama, baik dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan.
2. Ada sebagian siswa yang tidak tertarik atau enggan menjalankan peran yang telah ditetapkan karena malu.
3. **Strategi Penerapan Metode *Role Playing* untuk Menanamkan *Akhlakul Karimah***

Menurut Kemp, strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Abudin Nata menjelaskan bahwa strategi merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditunjukkan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Jadi strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang diperlukan guru dan harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pemilihan strategi juga harus tepat agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai secara maksimal.[[9]](#footnote-9)

Guru harus menguasai strategi yang akan digunakan dengan terlebih dahulu memahami tujuan pembelajaran yang hendak disampaikan, memilih strategi yang sesuai agar lebih mudah dipahami, merancang langkah-langkah dalam penerapan strategi tersebut, serta mengevaluasi keberhasilannya. Jika seorang guru tidak memiliki strategi dalam mengajar, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Sebaliknya, jika seorang guru memiliki lebih dari satu strategi, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Hal ini karena apabila satu strategi tidak berhasil, masih ada strategi lain yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[10]](#footnote-10) Penerapan metode *role playing* dalam menanamkan *akhlakul karimah* dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut:

* 1. Memberikan Contoh Langsung (Modeling).

Guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan akhlak mulia.

* 1. Simulasi dan Praktik Langsung.

Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam situasi nyata, seperti: Berlatih berbicara sopan saat berkomunikasi dengan guru dan teman, tidak memotong pembicaraan orang lain, menerapkan adab makan sesuai sunnah dalam kegiatan bersama, mempraktikkan gotong royong dalam kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

* 1. Penggunaan Media Audio visual.
	2. Memberikan Tantangan atau Proyek Kebaikan.

Siswa diberi tugas untuk melakukan baikan misalnya: siswa diberi tugas untuk mengisi lembar kegiatan sehari-hari, pembiasaan salam, senyum, sapa di lingkungan sekolah, sholat berjama`ah, dzikir sesudah sholat.

* 1. *Refleksi* dan *Evaluasi.*

Metode *role play*ing dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada peserta didik. Namun, agar metode ini benar-benar efektif, diperlukan *refleksi* dan *evaluasi* secara berkala untuk menilai sejauh mana penerapan metode ini berhasil dalam membentuk karakter siswa.

*Refleksi* dalam metode *role playing* dilakukan untuk mengevaluasi pengalaman belajar yang telah terjadi, baik dari sisi guru maupun siswa. Beberapa aspek yang dapat menjadi bahan *refleksi* dalam strategi metode *role play*ing adalah: Keterlibatan siswa, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, respon dan umpan balik. *Refleksi* ini bisa dilakukan melalui diskusi terbuka, jurnal *reflektif*, atau observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

*Evaluasi* dalam metode demonstrasi bertujuan untuk menilai efektivitas metode demonstrasi serta menentukan langkah-langkah perbaikan ke depannya. *Evaluasi* dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut: Observasi Langsung, penilaian sikap dan perilaku, *refleksi* diri siswa, diskusi dan tanya Jawab. Jadi *refleksi* dan *evaluasi* dalam strategi metode *role playing* sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dengan melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan hasil *refleksi* serta *evaluasi,* metode *role playing* dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk *akhlakul karimah* yang melekat dalam kehidupan siswa.

1. **Pembelajaran Aqida Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[[11]](#footnote-11) Pembelajaran Aqidah Akhlak menekankan kepada tercapainya dua aspek penting, yaitu antara pemahaman (teoritis) dengan praktek (perbuatan).[[12]](#footnote-12) Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islami.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Aqidah Akhlak adalah suatu pembelajaran yang mengarahkan pada tercapainnya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun orang lain.[[13]](#footnote-13)

**Pengertian Aqidah Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam**

Aqidah berasal dari kata "aqd" yang memiliki makna ikatan atau perikatan. Aqidah merujuk pada keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang. Dengan demikian, aqidah merupakan aktivitas batiniah yang mencerminkan kepercayaan dan pembenaran hati terhadap suatu hal.[[14]](#footnote-14)

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan, membentuk, atau membuat. Istilah akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluqun, yang berarti tabiat atau watak. Pendapat lain menyatakan bahwa secara bahasa, akhlak berakar dari kata (kh-l-q) yang merujuk pada gerakan serta sikap lahiriah yang dapat diamati melalui indera penglihatan, dan juga berasal dari akar yang sama yang menunjukkan perangai serta sikap batiniah yang dikenali dengan mata hati (bashiroh).[[15]](#footnote-15)

Jadi pendidikan Aqidah Akhlak terdiri dari dua bagian yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya sangat erat hubungannya, yaitu materi aqidah yang mengarahkan anak didik untuk menjadi insan yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wata`ala*. Kemudian materi akhlak yang menuntun siswa untuk menjadi insan yang memiliki karakter mulia. Dengan demikian, pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat merubah perilaku siswa ke arah perilaku (akhlak) yang lebih baik sesuai tuntunan Syariat Islam.

* + - 1. **Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pengajaran akhlak kepada anak bertujuan agar mereka mampu memahami perbuatan yang baik dan dianjurkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengenali perilaku tercela dan dampak negatifnya agar dapat dihindari demi kebaikan dan keselamatan hidup mereka.[[16]](#footnote-16) Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak sesuai dengan kurikulum Pendidikan Islam yaitu: memiliki prilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.

Manfaat dari Pembelajaran Aqidah Akhlak ini mendorong agar siswa dan siswi mempunyai keteguhan iman kepada Allah *Subhanahu Wata`ala* dan juga dengan adanya pelajaran Akhlak dapat mendorong siswa dan siswi mempunyai *akhlakul karimah* berdasarkan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi muhammad Shalallahu a`laihi Wasalam sebagai suri tauladan bagi umat muslim.[[17]](#footnote-17)

Jadi tujuan dan mafaat pembelajaran aqidah akhlak yaitu untuk membantu siswa mengetahui, memahami, dan menghayati Allah *Subhanahu Wata`ala* melalui bimbingan, pendidikan, pelatihan, penggunaan pengalaman, penerapan keteladanan, dan pembiasaan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak hanya belajar tentang kehidupan beragama saja, namun juga bagaimana berinteraksi secara efektif dalam masyarakat.

Pembelajaran Aqidah Akhlak turut berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten serta memiliki akhlak mulia. Pembelajaran Aqidah Akhlak menekankan kepada tercapainya dua aspek penting, yaitu antara pemahaman (teoritis) dengan praktek (perbuatan). Manusia dianggap sebagai makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang dapat dididik dan mendidik.

Allah *Subhanahu Wata`ala* menciptakan manusia dengan keistimewaan dibandingkan makhluk lain, yaitu memiliki akal untuk berpikir. Namun, akal tidak akan berkembang secara sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah menanamkan keimanan, ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wata`ala*, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mata pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat MI berperan dalam mendukung kedua aspek tersebut.[[18]](#footnote-18)

Pelajaran Akidah Akhlak merupakan ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan akhidah akhlak adalah suatu pembelajaran yang mengarahkan pada tercapainnya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang terhadap dirinya maupun orang lain.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Nasional, akidah dan akhlak merupakan aspek yang wajib dimiliki oleh setiap umat, terutama dalam lingkungan lembaga Pendidikan. Dalam proses pembelajaran, keduanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di mana pun berada. Hal ini karena akidah dan akhlak mencerminkan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, yang kemudian terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran agama Islam.[[19]](#footnote-19)

* + - 1. **Materi Aqidah Akhlak pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah**

Pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah bertujuan membekali siswa dengan pemahaman tentang keesaan Allah, menghafal nama-nama Allah (Asmaul Husna), serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri mereka, seperti berperilaku baik terhadap orang tua, guru, sesama teman, dan orang yang lebih tua. Sehingga dalam pembelajaran ini guru dituntut untuk bisa menyampaikan kepada murid tentang pelajaran Akidah Akhlak yang bukan hanya ditekankan pada materinya, tetapi bagaimana cara menanamkan materi yang telah dipelajari agar dapat tumbuh dalam jiwa siswa dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta didukung oleh peran aktif orangtua.[[20]](#footnote-20)

* + - 1. **Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter**

Undang-Undang RI no.20 pasal 39 ayat 2 berbunyi: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[[21]](#footnote-21) Peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga meliputi tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik mereka. Seorang guru dituntut untuk memiliki empati terhadap kondisi siswa, serta mampu memahami dan merespons perkembangan spiritual, keyakinan, dan pola pikir mereka (Sumarjoko, Braham Maya Baratullah et al., 2023).[[22]](#footnote-22)

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas utama untuk mengajar dan mendidik. Peran dan fungsi guru mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti kemampuan dalam mengajar, membimbing, mendidik, serta melatih peserta didik. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru, karena guru memiliki kontribusi besar dalam membangkitkan minat belajar siswa.[[23]](#footnote-23)

Peran utama guru aqidah akhlak adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa yang berfokus pada pembentukan moral. Adapun moral berkaitan erat dengan perilaku, tindakan, etika, serta sikap sopan dan santun. Tanpa akhlak, agama sulit dijadikan pedoman dalam mendidik siswa. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, guru harus memberikan teladan yang baik dengan menerapkan dan menunjukkan langsung perilaku yang sesuai. Sebab, siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. Dengan demikian, nilai aqidah dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.[[24]](#footnote-24)

Penanaman pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Proses ini dilaksanakan baik melalui pengajaran setiap mata pelajaran maupun melalui kegiatan yang dirancang secara khusus. Setiap bentuk pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.[[25]](#footnote-25)

1. **Konsep *Akhlakul Karimah***

*Akhlakul karimah* adalah perilaku mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti jujur, sabar, sopan santun, tolong-menolong, dan rendah hati. Dalam Islam, akhlak merupakan bagian integral dari keimanan. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad).

Penanaman akhlakul karimah tidak cukup melalui ceramah atau hafalan, melainkan memerlukan metode pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik

1. **Definisi *Akhlakul Karimah* Menurut Islam dan Para Ulama**

*Akhlakul karimah* dapat diartikan sebagai akhlak mulia, yakni perilaku yang selaras dengan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Dengan demikian, akhlak karimah mencerminkan perbuatan-perbuatan terpuji yang menunjukkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, yang muncul dari sifat-sifat baik dan diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits.[[26]](#footnote-26)

Akhlak yaitu kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni *khuluqun* yang dapat diartikan budi pekerti, tingkah laku ataupun tabiat.[[27]](#footnote-27) Jadi akhlak merupakan ilmu yang memberikan pemahaman tentang baik dan buruk serta mengajarkan manusia mengenai tujuan akhir kehidupan mereka, termasuk segala usaha dan tindakan yang mereka lakukan. Akhlak juga mencerminkan sikap yang mendorong lahirnya perbuatan dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, selain berkaitan dengan aqidah, akhlak juga tidak terpisahkan dari syariat, karena syariat mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam Islam, ruang lingkup akhlak mencakup seluruh aktivitas kehidupan, sehingga cakupan akhlak sejalan dengan cakupan ajaran Islam secara keseluruhan.

Menanamkan nilai-nilai akhlak berarti membentuk sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran yang panjang. Proses ini memerlukan rangsangan yang tepat agar nilai-nilai akhlak dapat berkembang dan diterapkan dengan baik. Selain itu, terdapat berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang berperan dalam pembentukan akhlak yang baik, terutama dalam diri individu itu sendiri. Dalam agama Islam terdapat ajaran yang sangat ditekankan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang harus diamalkan dan dibenarkan dalam hati yaitu: iman (akidah) dan ihsan (akhlak) sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *Al- Ahzab* ayat 21:

*Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullahitu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhirat dan yang banyak mengingat Allah”.*

Islam juga mengatur kepribadian seorang Muslim agar dapat menyempurnakan akhlaknya, Rasulullah *Shalallahu A`laihi Wasalam* bersabda:

“*sesungguhnya aku diutus oleh Allah Subhanahu Wata`ala untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Pembelajaran Aqidah Akhlak akan membentuk batin seseorang dan pembentukan itu dapat dilakukan dengan melatih dan membiasakan berbuat, mendorong, dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat, karena pada dasarnya seluruhnya nilai-nilai pengajaran agama bermuara pada nilai esensial yang berbentuk karakter, nilai pembersihan diri, nilai kesempurnaan akhlak dan nilai peningkatan taqwa kepada Allah *Subhanahu Wata`ala*, oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan pembelajaran yang menempati kedudukan yang sangat sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. Hal ini mengandung indikasi bahwa proses pengajaran dari materi pelajaran aqidah akhlak tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu merupakan *transfer of value* terhadap anaknya. *Transfer of value* dalam hal ini merupakan transfer nilai kepada peserta didik. Aqidah dan akhlak adalah merupakan salah satu ajaran dari Agama Islam, bila ini tidak dikembangkan ataupun diajarkan pada generasi muda maka tentu akan menjatuhkan dan melemahkan iman sehingga akan tercerminlah generasi yang tidak mempunyai *akhlakul karimah*.[[28]](#footnote-28)

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik membuat seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Agama Islam telah mengajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah *Sunhanahu Wata`ala* dan Rasul-Nya.

*Akhlak karimah* atau akhlak mulia dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain, akhlak mulia mencerminkan tindakan terpuji yang menjadi cerminan dari keimanan seseorang kepada Allah. Perwujudan akhlak ini tampak dalam perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits. Contohnya, rasa malu untuk melakukan hal yang tercela merupakan salah satu bentuk dari akhlak terpuji.[[29]](#footnote-29)

*Akhlakul karimah* dapat tumbuh dalam diri seseorang apabila ia memiliki dasar aqidah dan syariah yang benar. Oleh karena itu, *akhlakul karimah* juga dapat dimaknai sebagai sikap atau perilaku yang luhur, terpuji, dan baik, yang berasal dari hati dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Menurut pandangan Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa, yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu pemikiran sebelumnya. Sedangkan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah karakter dalam jiwa yang memungkinkan seseorang bertindak secara alami tanpa perlu pertimbangan panjang.[[30]](#footnote-30)

Akhlak yang mulia merupakan cerminan kepribadian orang beriman. Ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam Islam akan membawa pelakunya kepada akhlak atau budi pekerti yang luhur. Betapa pentingnya persoalan akhlak bagi kehidupan kita karena akhlak menjadi tolok ukur kualitas kepribadian seseorang. Menurut Imam al-Gazali yang dikutip oleh Zainudin dkk, akhlak adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah serta tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dengan adanya akhlak akan menjadi pembeda bagi pelakunya antara yang satu dengan yang lainnya baik disisi Allah *Subhanahu Wata`ala*. maupun dihadapan sesame manusia.

Para ulama menjelaskan bahwa ciri-ciri seorang Muslim yang baik antara lain memiliki rasa malu yang tinggi, sedikit menyakiti orang lain, banyak berbuat kebaikan kepada sesama makhluk Allah Subhanahu Wata`ala, jujur dalam ucapannya, tidak berbicara hal yang tidak penting, memperbanyak amal, mengurangi kesalahan, hidup hemat, berbakti kepada orang tua, menjaga silaturahmi, sabar dalam pekerjaannya, selalu bersyukur atas segala yang diperolehnya, serta bersikap ridha dan santun. Selain itu, seorang Muslim yang baik juga selalu menepati janji, tidak suka melaknat, mencaci maki, memfitnah, bergunjing, bertindak gegabah, menyimpan dendam, iri, atau dengki. Ia juga bisa bersikap ceria dan gembira, serta memiliki cinta dan benci, ridha dan murka semata-mata karena Allah Subhanahu Wata`ala.[[31]](#footnote-31)

Adapun pengertian akhlak secara *terminologi* (istilah) menurut para Ulama diantaranya yaitu:

* + - 1. Menurut Imam Ghazali akhlak merupakan Sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[[32]](#footnote-32)
			2. Ibnul Qayyim berpendapat bahwa akar dari akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Menurutnya, sifat-sifat terpuji berawal dari kedua aspek tersebut. Ia mengibaratkan bumi yang tunduk pada ketetapan Allah Subhanahu Wata`ala saat air hujan turun, bumi merespons dengan kesuburan dan menghasilkan tanaman yang indah. Begitu pula manusia, ketika memiliki ketundukan kepada Allah Subhanahu Wata`ala., lalu menerima taufik dari-Nya, maka ia akan menanggapinya dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji.[[33]](#footnote-33)
			3. Abu Dawud As-Sijitsani menyatakan bahwa akhlak terpuji mencakup perbuatan-perbuatan yang disukai, sedangkan akhlak tercela terdiri dari tindakan-tindakan yang sebaiknya dihindari. Dengan demikian, akhlak mahmudah merujuk pada perilaku baik, baik dalam pandangan individu maupun masyarakat.[[34]](#footnote-34)
			4. Menurut Ibrahim Anis akhlak ialah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
			5. Ihnu Miskawaih merumuskan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan tanpa dipikir dan diteliti.
			6. Ahmad Amin menyebutkan bahwa: Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah kebiasaan kehendak. Berarti kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka disebut akhlak.
			7. Adapun akhlak menurut Hamzah Ya’qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata “khuluqun”, artinya tindakan. Kata “khuluqun” sepadan dengan kata “khalqun”, artinya kejadian dan kata “khaliqun”. Artinya pencipta dan kata “makhluqun”, artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluq serta antara makhluq dengan makhluq.[[35]](#footnote-35)

Jika pengertian akhlak dikaitkan dengan makna karimah, yang berarti mulia, maka akhlakul karimah dapat diartikan sebagai perilaku terpuji manusia atau tindakan-tindakan yang dianggap baik dan mulia. Perilaku ini menjadi kebiasaan serta dinilai baik oleh akal sehat, dan juga sejalan dengan ajaran Islam (syariah) yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah.

Setelah menelaah sejumlah pengertian mengenai akhlakul karimah, peneliti memilih untuk merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ibnul Qoyyim sebagai acuan utama.

1. **Jenis-Jenis Akhlakul Karimah**
2. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap dan perilaku seorang hamba dalam menunjukkan kecintaan, ketundukan, dan kepatuhan kepada-Nya. Akhlak ini mencerminkan hubungan spiritual dan keyakinan seseorang terhadap Allah. Berikut beberapa bentuk akhlak kepada Allah:

Mentauhidkan Allah *Subhanahu Wata`ala*.

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Alah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, demikian yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah Subhanahu Wata`ala. satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Tauhid rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan, dan yang mematikan. Dialah yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat. Dzat yang mengabulkan doa dan permintaan hamba-Nya, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah. Di tangan-Nya terletak segala kebaikan dan segala urusan.
2. Tauhid Uluhiyah, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya Al-Ma`buud (yang disembah). Tauhid uluhiyah disebut juga dengan tauhid iradah (kehendak) dan tauhid qasdhi (tujuan).
3. Tauhid Asma dan Sifat, yaitu menerangkan nama-nama dan sifat- sifat yang Dia tetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh Rasulullah *Shalallahu a`laihi wasalam*.[[36]](#footnote-36) Sebaliknya, tauhid ini meniadakan nama-nama dan sifat-sifat yang ditiadakan Allah dari Dzat-Nya, dan yang ditiadakan oleh Rasulullah *Shalallahu a`laihi wasalam*. Di antara beberapa firman Allah *Subhanahu Wata`ala* tentang tauhid diantaranya:

*“Allah tidak akan mengampuni dosa karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar*” (QS. An-Nisa [4]: 48).

*“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah”* (QS. Muhammad” [47]: 19).

Taubat.

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut.[[37]](#footnote-37) Taubat itu wajib bagi setiap dosa. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, pertama, meninggalkan maksiat tersebut, kedua, menyesesali perbuatannya, dan ketiga, berjanji untuk tidak melakukan perbuatan maksiat tersebut kembali. Berikut ayat Al-Quran dan Hadis Nabi *Sholallahu a`laihi wasalam*, yang berkaitan dengan tobat:

Al-Qur`an surat An-Nur: 31, yang artinya *: “Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang- orang yang beriman agar kamu beruntung”* (QS. An-Nur [24]: 31).

Rosulullah bersabda artinya: “*Demi Allah! Sesungguhnya aku selalu memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam setiap hari lebih dari tujuh puluh kali”* ( HR-Bukhari).

*Husnuzhan* (Berbaik Sangka)

*Husnuzha*n artinya berbaik sangka. Lawan katanya adalah *Su`udzon* yang artinya berburuk sangka. Husnuzhan terhadap keputusan Allah Subhanahu Wata`ala merupakan salah satu akhlak terpuji. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan yang terbaik baginya. Allah itu tergantung kepada prasangka hambanya. Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim agar bersikap husnuzhan kepada Allah. Dengan berbaik sangka kepada Allah, seorang hamba akan menjadi tenteram dan damai pikirannya. Selain itu, dalam menjalankan aktivtas sehari-harinya, ia akan merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa.[[38]](#footnote-38) Rasulullah *Shalallahu A`laihi Wasalam* bersabda artinya: *“Janganlah salah satu dari kalian meninggal melainkan ia berbaik sangka kepada Allah Azza Wajalla*” (HR Muslim).

Dzikrullah.

Secara *etimologi* dzikir berakar dari kata dzakara yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan.[[39]](#footnote-39) Dzikrullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda. Dzikir bahkan lebih utama nilai kebajikannya dibandingkan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Selain itu, dzikir juga merupakan ibadah yang sangat disukai Allah. *Dzikrullah* atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah. kepada Allah. Hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.[[40]](#footnote-40)

Tawakal

Secara *etimologi* tawakal atau tawakkul dari kata wakala yang artinya: pemberian kuasa (Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji: 2006, 191). Secara *terminologi* tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus berusha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya,[[41]](#footnote-41)

Allah *Subhanahu Wata`ala* berfirman:

*“bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal* (QS. Ali-Imran [3]: 71).

*Tadharru* (Merendahkan Diri kepada Allah)

*Tadharru* adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada- Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuji asma Allah. Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa orang yang tadharru hatinya bergetar apabila mendengar ayat-ayat Al-Quran dibacakan, imannya bertambah, dan bertawakal. Mereka juga menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila melaksanakan salat, ia akan khusyuk. Ia berjalan di muka bumi dengan tidak sombong, serta berkata perlahan dan menarik, karena ia menyadari posisinya sebagai makhluk harus menundukkan diri di hadapan Allah.[[42]](#footnote-42)

Ikhlas dalam Beribadah

Melaksanakan ibadah hanya karena Allah, bukan karena ingin dipuji manusia. Tidak berbuat syirik atau menyekutukan Allah dengan apa pun. Allah berfirman dalam surat Adz-dzariyat: 56, artinya*: “Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”.*

Bersyukur atas Nikmat Allah

Mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah. Menggunakan nikmat tersebut dalam kebaikan, bukan untuk kemaksiatan.

Berdoa dan Memohon Pertolongan

Selalu berkomunikasi dengan Allah melalui doa dalam setiap keadaan. Memohon ampun dan rahmat-Nya dengan penuh harapan.

Bersabar atas ujian dan takdir

Selalu berkomunikasi dengan Allah melalui doa dalam setiap keadaan. Memohon ampun dan rahmat-Nya dengan penuh harapan. Bersabar atas Ujian dan Takdir. Menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada. Tidak mudah putus asa dan tetap berusaha dalam kesulitan.

Mencintai Allah Melebihi Segala Sesuatu

Menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam hidup. Mengutamakan kecintaan kepada Allah daripada hal duniawi. Menjaga akhlak kepada Allah akan membawa ketenangan hati dan kebahagiaan sejati.

1. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Berbuat baik kepada sesama manusia merupakan akhlak terpuji yang harus diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Saling tolong menolong.

Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai keudukan tinggi. Tolong-menolong terhadap sesama muslim adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.[[43]](#footnote-43)

Tawadhu (Merendahkan Diri Terhadap Sesama).

Tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawadhu tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, justru sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan. Abu Fudahil bin Iyadh pernah ditanya tentang makna tawadhu. maka ia menjawab, artinya menyerahkan diri kepada kebenaran dan taat kepada-Nya, serta bersedia menerima kebenaran dari siapa pun yang menyampaikannya.[[44]](#footnote-44)

Hormat kepada Teman dan Sahabat.

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman dan sahabat sangat dianjurkan. Sikap hormat kepada teman dan sahabat ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rasulullah Saw. yang berasal dari Mekah (sahabat Muhajirin) dipersaudarakan oleh beliau dengan para sahabat yang berasal dari Madinah (sahabat Anshar). Ikatan persaudaraan ini adalah untuk saling menghormati di antara teman dan sahabat, yang diajarkan oleh Rasulullah Shalallahu A`laihi Wasalam.[[45]](#footnote-45)

Silaturahim dengan Kerabat.

Silaturahim adalah menyambung kekerabatan.istilah ini menjadi sebuah symbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesame kerabat yang asal-usulnya berasal dari satu rahim.[[46]](#footnote-46) Silaturahim juga memiliki pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masnyarakat yang lebih luas. Jadi, silaturahim berarti menghubungkan tali kasih saying antara sesama anggota masyarakat. Di samping meningkatkan hubungan kekerabatan, silaturahim juga memberi manfaat lain yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara manfaat silaturahim adalah mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah Subhanahu Wata`ala, dapat memudahkan masuk surga dan jauh dari neraka, melapangkan rezeki, serta panjan umur. Terkait dengan hubungan silaturahmi, Rasulullah *Shalallahu A`laihi Wasalam*. bersabda: *“Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia melakukan silaturahim*” (HR. Bukhari dan Muslim).

1. Akhlak Terhadap Lingkungan

Salah satu peran manusia sebagai khalifatullah di bumi adalah menjaga kelestarian lingkungan. Allah *Subhanallahu Wata`ala* menciptakan alam semesta beserta isinya darat, laut, angkasa, flora, dan fauna sebagai anugerah bagi umat manusia. Sebagai pemegang amanah dari Allah, manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam agar tetap lestari. Oleh karena itu, manusia diperbolehkan memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam demi kesejahteraan bersama, dengan tetap berorientasi pada ibadah dan perbuatan baik.[[47]](#footnote-47)

1. **Pentingnya *Akhlakul Karimah* dalam Pendidikan Islam**

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik membuat seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Agama Islam telah mengajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna dan bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya denga sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah *Subhanahu Wata`ala* dan Rasul-Nya.

 Akhlak yang mulia merupakan cerminan kepribadian orang beriman. Ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam Islam akan membawa pelakunya kepada akhlak atau budi pekerti yang luhur. Betapa pentingnya persoalan akhlak bagi kehidupan kita karena akhlak menjadi tolok ukur kualitas kepribadian seseorang. Menurut Imam al-Gazali yang dikutip oleh Zainudin dkk, akhlak adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah serta tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dengan adanya akhlak akan menjadi pembeda bagi pelakunya antara yang satu dengan yang lainnya baik disisi Allah *Subhanahu Wata`ala* maupun dihadapan sesama manusia.

Akhlak merupakan ilmu yang memberikan pemahaman tentang baik dan buruk serta mengajarkan manusia mengenai tujuan akhir kehidupan mereka, termasuk segala usaha dan tindakan yang mereka lakukan. Akhlak juga mencerminkan sikap yang mendorong lahirnya perbuatan dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi elemen krusial bagi generasi penerus yang akan menjaga kejayaan dan martabat negaranya, karena masa depan suatu bangsa bergantung pada anak-anak yang akan melanjutkannya. Sebagai makhluk sosial, sangatlah penting bagi kita untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.[[48]](#footnote-48)

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**
2. Keluarga

Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak karena keluarga merupakan penyelenggara pendidikan paling utama dan pertama sebelum pendidikan pendamping lainnya. Orang tua juga turut berperan dalam perkembangan karakter.[[49]](#footnote-49)

1. Sekolah

Sekolah dalam hal ini guru harus mampu merancang berbagai alternatif dan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai, norma-norma, serta kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memilih metode tertentu, seperti metode demonstrasi dalam menyampaikan materi pelajaran.[[50]](#footnote-50)

1. Masyarakat

Salah satu faktor lain yang berpengaruh terhadap proses penanaman nilai-nilai keagamaan adalah pengaruh dari masyarakat. Dalam konteks ini, pengaruh tersebut muncul dari lingkungan nonsosial yang mengelilingi peserta didik. Misalnya, lingkungan yang sempit dan tidak tertata rapi dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang termotivasi dan enggan dalam mengikuti proses penanaman nilai agama. Selain itu, jika peserta didik tinggal di tengah masyarakat yang mayoritas nonmuslim, hal ini juga dapat berdampak cukup besar, karena lingkungan tersebut umumnya tidak memiliki banyak fasilitas yang mendukung terlaksananya pendidikan nilai-nilai keagamaan secara optimal.[[51]](#footnote-51)

1. **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

Belakangan ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, atau dalam Islam dikenal sebagai pendidikan akhlak mulia (akhlak karimah), semakin meningkat. Kecerdasan intelektual tanpa didukung oleh karakter atau akhlak yang baik tidak akan memiliki manfaat yang sebenarnya. Karakter dan akhlak merupakan aspek mendasar yang saling melengkapi. Seseorang yang tidak memiliki karakter atau akhlak mulia dianggap sebagai individu yang tidak beradab dan kehilangan nilai dirinya.

Pembangunan akhlak mulia harus dilakukan melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk membentuk karakter yang baik, diperlukan pendidikan karakter dan pendidikan agama. Pendidikan berperan penting dalam membentuk watak, kepribadian, serta budi pekerti manusia. Pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar terhadap maraknya fenomena kejahatan, tindak kriminal, perbuatan asusila, korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai perilaku negatif lainnya.

Tingginya angka penyimpangan dan kejahatan mencerminkan rendahnya karakter dalam masyarakat secara umum. Oleh karena itu, program pendidikan karakter perlu diperkuat guna meningkatkan kualitas individu dan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut.[[52]](#footnote-52) Namun, perlu segera ditegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, termasuk keluarga di rumah, sekolah, serta lingkungan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menghubungkan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang hampir terputus antara ketiga lingkungan tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, karakter erat kaitannya dengan akhlak. Dalam pandangan Islam, akhlak mulia merupakan hasil dari penerapan syariat baik dalam ibadah maupun muamalah yang didasarkan pada aqidah yang kuat. Jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan, akhlak adalah penyempurna setelah fondasi dan struktur utama berdiri kokoh. Oleh karena itu, karakter yang baik tidak mungkin terbentuk dalam diri seseorang tanpa aqidah dan syariat yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang kokoh pasti akan mencerminkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlaq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlaq almadzmumah). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap muslim.[[53]](#footnote-53)

1. **Konsep Pendidikan Karakter Menurut Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada *pembentukan akhlakul karimah* (akhlak mulia) berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Konsep ini menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda.[[54]](#footnote-54)

1. **Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur`an dan Hadits**

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beradab, berakhlakul karimah, serta bertakwa kepada Allah *Subanahu Wata`ala*. Konsep ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang memberikan pedoman dalam membangun karakter serta moral individu dan masyarakat.

1. Landasan Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Beberapa ayat yang menjadi dasar pendidikan akhlak antara lain:

QS. Al-Qalam: 4

"*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur."*

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah akhlak yang paling sempurna dan menjadi teladan bagi umat Islam.

QS. Al-Ahzab: 21

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."*

QS. Luqman: 17-19

*"Hai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu."*

1. Landasan Pendidikan Akhlak dalam Sunnah

Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sunah Nabi Muhammad Sholallahu A`laihi Wasalam yang dijadikan sebagai role model dalam menjalankan kehidupan dengan akhlak yang baik. Mengajarkan nilai-nilai akhlak seperti ketakwaan, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dalam hadisnya, beliau bersabda:

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Al-Bukhari).

Dari hadis diatas Rasulullah Shalallahu A`laihi Wasalam menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk membangun dan menyempurnakan akhlak manusia. Rosulullah Shalallahu A`laihi Wasalam juga bersabda:

“*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”* (HR. At-Tirmidzi).

Akhlak yang baik menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang.

“*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Akhlak dalam berbicara sangat ditekankan dalam Islam sebagai bagian dari adab dan etika sosial.

1. **Peran Sekolah/Madrasah dalam Membentuk Karakter Islami**

Terdapat dua jenis lembaga yang berperan dalam menanamkan pendidikan budi pekerti, yaitu lembaga formal dan nonformal. Pendidikan moral secara formal diberikan melalui sekolah/madrasah. Madrasah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik sebagai bagian dari pendidikan Islam. Pengembangan akhlak dan moral di madrasah bertujuan untuk melahirkan individu yang memiliki budi pekerti luhur, kesadaran sosial, serta tanggung jawab sebagai umat Islam.[[55]](#footnote-55)

Sementara itu di madrasah, seluruh pihak yang terlibat berperan dalam membentuk peserta didik agar memiliki moral yang luhur dan berakhlak mulia, sehingga nantinya bermanfaat bagi bangsa dan negara. Di antara berbagai unsur dalam madrasah, peran guru merupakan yang paling krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Madrasah berfungsi sebagai tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi kehidupan spiritual dan sosial peserta didik. Adapun pendekatan penanaman nilai Islam yang diterapkan di madrasahsebagai berupa: Mata pelajaran Aqidah- Akhlak, Fikih, Al-Qur’an, Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam secara langsung mengajarkan nilai-nilai Islam.[[56]](#footnote-56)

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan karakter, intelektual, dan fisik anak-anak agar selaras dengan lingkungan serta masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan yang ideal bukan hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter yang bermoral. Implementasi pendidikan karakter di madrasah dapat merujuk pada desain pembelajaran yang telah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik.[[57]](#footnote-57)

Madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa peran utama Madrasah dalam pembentukan karakter Islami:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Sejak Dini

Madrasah berperan dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik sejak dini, seperti: Keimanan kepada Allah *Subhanahu Wata`ala* melalui pelajaran Tauhid dan Aqidah. Kecintaan kepada Rasulullah *Sholallahu a`laihi Wasalam* dengan mempelajari Sirah Nabawiyah. Mengenalkan ibadah dan praktik keagamaan seperti shalat Dhuhur berjama`ah, puasa di bulan Romadhon, membaca al-Qur’an dan menghafal al-Qur`an.

1. Membangun Akhlakul Karimah

Madrasah mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti: Kejujuran dan amanah dalam setiap perbuatan, sopan santun dan hormat kepada guru, orang tua, dan teman, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menunaikan kewajiban, baik di sekolah maupun di rumah.

1. Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah

Madrasah menjadi tempat bagi peserta didik untuk membangun kebiasaan ibadah yang konsisten, seperti: Shalat Dhuhur berjamaah di sekolah untuk melatih keteraturan dan kedisiplinan dalam ibadah, dzikir sesudah sholat, membaca dan menghafal al-Qur’an setiap hari untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Pendidikan fiqih dan akhlak untuk memahami pentingnya beribadah dengan benar sesuai dengan al-Qur`an dan Sunnah.

1. Membentuk Lingkungan Islami yang Kondusif

Madrasah menciptakan lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam, yang meliputi: Kebiasaan salam, senyum, dan sapa sebagai bentuk adab Islami. Penerapan pakaian Islami untuk menanamkan nilai kesopanan dan kesederhanaan, gedung untuk siswa putra dan putri dipisahkan guna mencegah terjadinya pergaulan bebas, interaksi Islami antara guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1. Mendorong Kepedulian Sosial dan Gotong Royong

Madrasah mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap sesama melalui kegiatan seperti: Program infaq dan sedekah bagi korban bencana alam untuk menumbuhkan jiwa sosial, kegiatan gotong royong dan kebersihan kelas untuk membangun kerja sama dan tanggung jawab, pendidikan tentang ukhuwah Islamiyah dengan menjenguk siswa yang sakit agar siswa memahami pentingnya persaudaraan dalam Islam.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman *Akhlakul Karimah***

Penanaman akhlakul karimah (akhlak mulia) sangat penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam penerapannya.

1. **Faktor Pendukung Penanaman *Akhlakul Karimah***
2. Guru

Guru merupakan faktor utama dalam menanamkan *akhlakul karimah* pada peserta didik. Melalui keteladanan, bimbingan, pengelolaan lingkungan Islami, serta motivasi yang diberikan, guru dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Seorang guru didefinisikan sebagai individu yang menjalankan profesi dengan mendedikasikan tenaga dan pikirannya dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran penting dalam memahami dan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, kemudian menyampaikannya kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Seorang guru harus menunjukkan profesionalisme dengan memiliki keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi tinggi terhadap tugasnya, kematangan emosional, serta keterampilan mengajar yang baik. Selain itu, guru juga harus mampu membangkitkan semangat belajar dan memotivasi siswa untuk mencapai kesuksesan. Secara umum, seorang pendidik harus memiliki tiga kompetensi utama, dan kompetensi dalam metode pengajaran.[[58]](#footnote-58)

1. Lingkungan Sekolah/Madrasah

Lingkungan sekolah yang Islami, disiplin, dan kondusif menjadi faktor utama dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa. Melalui budaya sekolah yang Islami, keteladanan guru, penerapan disiplin yang mendidik, kegiatan keagamaan, serta pergaulan yang positif, sekolah dapat menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki karakter Islami yang kuat.

1. Orang Tua

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan adalah faktor lingkungan keluarga/ orang tua. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak, dengan demikian dalam dunia pendidikan pun faktor keluarga membawa dampak yang signifikan terhadap kemampuan hingga capaian belajar anak. Perihal penanaman nilai agama, dalam agama Islam orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak mereka tentang nilai-nilai keagamaan.[[59]](#footnote-59)

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk *akhlakul karimah* pada anak. Dengan memberikan keteladanan, membiasakan pendidikan agama, membangun komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, membanguan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, mengawasi pergaulan, mendidik dengan sabar, serta menanamkan akhlak yang mulia dalam diri anak. Dengan dukungan keluarga yang baik, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak Islami, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang tepat dapat menjadi faktor pendukung utama dalam **penanaman akhlakul karimah** pada siswa. Dengan kombinasi metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, diskusi, metode demonstrasi, storytelling, serta reward dan punishment, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada **pembentukan karakter Islami yang kuat.**

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, seorang pendidik perlu memiliki metode yang tepat untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang sesuai akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran (Ratnawati 2019).[[60]](#footnote-60) Sehebat apa pun tujuan pendidikan, tanpa didukung oleh metode yang tepat, pencapaiannya akan sulit.

Metode pembelajaran memegang peran kunci dalam menentukan efektivitas penyampaian informasi. Bahkan, dalam beberapa kasus, cara penyampaian lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh karena itu, pemilihan metode harus dilakukan secara cermat (Safri, 2017).[[61]](#footnote-61)

1. **Faktor Penghambat Penanaman *Akhlakul Karimah***
2. Faktor Internal

Yaitu keadaaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif, dan latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama.

Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Sebagaimana dijelaskan oleh *Muntholi'ah* dikutif dari Jurnal *Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1* bahwa konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.[[62]](#footnote-62)

1. Kurangnya Motifasi Siswa

Siswa kurang mendapatkan motivasi dari guru di sekolah dapat berdampak pada menurunnya semangat belajar dan pencapaian akademik mereka. Guru seharusnya berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui pendekatan yang inspiratif, metode pengajaran yang menarik, serta pemberian apresiasi terhadap usaha siswa.

Kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak yang baik masih rendah, karena mereka belum memiliki pemikiran yang matang. Akibatnya, banyak di antara mereka yang bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan.[[63]](#footnote-63)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian siswa.[[64]](#footnote-64) Dengan dukungan dan dorongan yang tepat, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan potensinya secara optimal.

1. Keterbatasan Metode

Keterbatasan metode pembelajaran dapat menghambat proses belajar-mengajar dan mengurangi efektivitas penyampaian materi kepada siswa. Jika metode yang digunakan kurang bervariasi atau tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, siswa bisa kehilangan minat dan motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, serta sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran lebih efektif dan menarik.

1. Lingkungan

Lingkungan dapat menjadi faktor penghambat dalam penanaman akhlakul karimah jika tidak mendukung nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Pengaruh negatif dari lingkungan sosial, seperti pergaulan yang kurang baik, budaya permisif, serta minimnya keteladanan dari orang-orang di sekitar, dapat membuat peserta didik sulit menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang berakhlak baik.

1. **Solusi dalam Menghadapi Kendala pada PembelajaranAqidah Akhlak**

Menghadapi kendala dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memerlukan berbagai solusi strategis agar materi dapat tersampaikan dengan efektif dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Berikut beberapa solusinya:

1. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif.

Mengombinasikan metode ceramah, diskusi, studi kasus, serta pembelajaran berbasis praktik agar siswa lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak.

1. Menanamkan Keteladanan dari Guru.

Guru harus menjadi *role model* dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, karena siswa lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar teori.

1. Meningkatkan Motivasi Siswa.

Menggunakan pendekatan yang inspiratif dan memberikan penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan akhlak baik agar mereka lebih termotivasi dalam menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak.

1. Melibatkan Keluarga dan Masyarakat.

Pendidikan aqidah akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam membentuk karakter siswa.

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif.

Sekolah harus menciptakan atmosfer yang mendukung penerapan akhlak mulia, seperti membangun budaya saling menghormati, kejujuran, serta kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Memanfaatkan Teknologi dalam Pembelajaran.

Menggunakan media digital seperti video, animasi, atau aplikasi pembelajaran interaktif untuk menyampaikan materi Aqidah Akhlak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

1. Menyampaikan nasehat kepada siswa.

Menyampaikan nasihat kepada siswa merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam menanamkan akhlakul karimah. Oleh karena itu, guru perlu menjaga konsistensi dalam memberikan nasihat, baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran.[[65]](#footnote-65)

1. Memberikan Pendampingan dan Bimbingan Secara Intensif.

Mengadakan bimbingan secara rutin bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai aqidah akhlak, sehingga mereka mendapatkan arahan yang lebih personal. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif dalam kehidupan peserta didik.

1. **Relevansi Metode *Role Playing* dengan Penanaman Akhlakul Karimah**

Pendekatan *role playing* sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang

menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, *role playing* memberikan anak-anak kesempatan untuk mengamati tindakan yang baik, mengalami situasi moral secara langsung, dan menginternalisasi nilai-nilai melalui interaksi dengan teman-temannya. Metode *role playing* menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pemahaman anak-anak terhadap konsep moral. Penggunaan *role playing* tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga menciptakan perubahan sosial di lingkungan sekolah.[[66]](#footnote-66)

Menurut *Piaget* dan *Vygotsky*, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar lebih efektif melalui aktivitas langsung dan kontekstual. Oleh karena itu, *role playing* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

* + - 1. **Konsep Dasar Metode *Role Playing* dalam Pembelajaran.**

Pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan merupakan sebuah aktivitas yang memiliki tujuan dan bersifat kompleks. Setiap keputusan dalam proses mengajar tidak boleh didasarkan pada pertimbangan subjektif atau dilakukan sesuka hati, melainkan harus berdasarkan landasan ilmiah agar setiap tindakan guru dalam pembelajaran dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Role Playing*. Metode ini mengajak siswa untuk memainkan peran atau tokoh tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran, terutama dalam konteks sejarah. Lebih dari itu, metode *Role Playing* membantu siswa dalam menemukan identitas diri dalam lingkungan sosial melalui pendekatan berbentuk simulasi.

Dengan menerapkan strategi *Role Playing* baik di dalam maupun di luar kelas, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakter orang lain dan motivasi yang memengaruhi perilakunya, mampu memahami masalah serta solusinya, dan menyerap materi pelajaran dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, yaitu pembelajaran yang lebih efektif ketika siswa terlibat aktif secara langsung dalam proses belajar.[[67]](#footnote-67)

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan *Role Playing* antara lain:

* 1. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
	2. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
	3. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
	4. Merangsang siswa untuk berfikir memecahkan masalah.[[68]](#footnote-68)
		+ 1. **Peran Metode *Role Playing* dalam Membentuk Karakter Siswa.**

Metode *Role Playin* merupakan salah satu inovasi metode pembelajaran yang sangat efisien, terutama bagi anak didik yang belum mampu berpikir kritis, yang tingkah lakunya akan banyak dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan diantaranya adalah meniru. *Role Playing* juga merupakan permainan dalam bentuk dramatisasi dan pengembangan imajinasi yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup. Metode *role playing* cukup memberikan pengaruh terhadap siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran guru.

Dengan menerapkan metode *role playing*, siswa dapat menempatkan diri mereka dalam suatu peran dan situasi tertentu, sehingga mendorong peningkatan kesadaran serta pemahaman mereka terhadap kualitas pribadi, keyakinan pribadi, dan sudut pandang orang lain. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan bagaimana berada dalam posisi orang lain saat memainkan peran tersebut. Dari pengalaman tersebut, siswa dapat mempelajari perbedaan dan persamaan perilaku manusia serta mengaplikasikan hasil pembelajaran ke dalam kehidupan nyata mereka.[[69]](#footnote-69)

1. **Pembentukan Karakter Anak Usia MI**

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui beragam metode dan pendekatan. Strategi pembentukan karakter dalam pendidikan anak usia dini bersifat beragam dan mencakup berbagai metode yang saling melengkapi. Beberapa strategi yang dinilai efektif antara lain:

* + - 1. Keteladanan.

Guru dan orang tua memiliki peran sebagai teladan bagi anak. Melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, anak dapat mengamati serta mencontoh tindakan tersebut. Pendekatan ini dinilai efektif karena anak usia dini cenderung belajar dengan meniru apa yang mereka lihat. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua berperan sebagai panutan bagi anak-anak. Karakter. Dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai , anak-anak memiliki kesempatan untuk mengamati dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari.[[70]](#footnote-70)

* + - 1. Pembiasaan.

Strategi ini mencakup pembentukan rutinitas dan kebiasaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Contohnya termasuk pelaksanaan sholat secara teratur, membaca doa sebelum makan, serta menjalankan aktivitas keagamaan harian lainnya. Melalui pengulangan dan keteraturan, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai tersebut. Sebagai bagian dari pendidikan Islam, metode habituasi menekankan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam agar nilai-nilainya tertanam kuat dalam diri anak.[[71]](#footnote-71)

* + - 1. Instruksi Langsung dan Bercerita.

Guru menyampaikan nilai-nilai karakter secara langsung dan memanfaatkan metode bercerita untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Kisah-kisah dari sejarah Islam maupun perumpamaan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan pemahaman tentang benar dan salah, empati, serta prinsip-prinsip etika kepada anak-anak. Teknik mendongeng dan pengajaran langsung merupakan pendekatan yang tepat dalam mengenalkan nilai-nilai karakter dan pembelajaran *akhlakul karimah* sejak dini.[[72]](#footnote-72)

* + - 1. Kegiatan Interaktif dan Menarik.

Penerapan metode interaktif seperti, bermain, dan kegiatan langsung dapat menjadikan pembelajaran karakter lebih menyenangkan bagi anak-anak. Aktivitas-aktivitas ini dirancang secara menarik dan bermakna untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Sebagai contoh, anak-anak diperkenalkan kepada malaikat, nabi, dan asmaul husna melalui lagu-lagu serta kegiatan interaktif yang mendorong perilaku baik. Penggunaan aplikasi animasi multimedia interaktif juga turut mendukung pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur’an dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.[[73]](#footnote-73)

* + - 1. Lingkungan.

Membangun lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak terpuji sangatlah krusial. Ini meliputi penggunaan media visual seperti poster tentang ajaran Islam, ruang kelas yang tertata rapi dan bersih, serta penyediaan tempat khusus untuk sholat dan merenung. Lingkungan itu sendiri berperan sebagai pendidik yang tidak bersuara, namun mampu memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan. Untuk menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter, diperlukan berbagai upaya, termasuk penguatan melalui elemen fisik dan perilaku nyata.[[74]](#footnote-74)

* + - 1. Kerjasama dengan Orang Tua.

Menjaga keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah merupakan hal yang sangat penting. Sekolah biasanya menjalin kerja sama dengan orang tua guna menyatukan upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga anak-anak memperoleh pemahaman yang konsisten dan bermakna tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam menyampaikan pesan yang kuat mengenai peran utama nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter anak.[[75]](#footnote-75)

1. Gina Sari dan Fiqra Nazib, “Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 38, https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2612. [↑](#footnote-ref-1)
2. Elvita Indah Cahyani, Putri Wulandari, dan Munawir Munawir, “Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 239–50, https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2330. [↑](#footnote-ref-2)
3. Cahyani, Wulandari, dan Munawir. [↑](#footnote-ref-3)
4. Kholidah, “Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Amanah.” [↑](#footnote-ref-4)
5. Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. [↑](#footnote-ref-5)
6. Cahyani, Wulandari, dan Munawir, “Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.” [↑](#footnote-ref-6)
7. Cahyani, Wulandari, dan Munawir. Ibid [↑](#footnote-ref-7)
8. Cahyani, Wulandari, dan Munawir. [↑](#footnote-ref-8)
9. Kholiatun Magfiroh Nurul.I, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sisawa,” *Jurnal Studi Kemahaswaan* Vol. 1 No, no. 1 (2021). [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurul.I. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ginanjar dan Kurniawati, “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik.” [↑](#footnote-ref-11)
12. Nila Sari, Januar Januar, dan Anizar Anizar, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78–88, https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sari, Januar, dan Anizar. Ibid. Halaman 86 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ginanjar dan Kurniawati, “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik.” Ibid. Halaman 107 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid. Halaman 108 [↑](#footnote-ref-15)
16. Pendidikan Akhlak, Anak Di, dan Era Digital, “Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital,” n.d., 36–53. [↑](#footnote-ref-16)
17. Sari dan Nazib, “Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan).” [↑](#footnote-ref-17)
18. Sari dan Nazib. Ibid. Halaman 39 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sari, Januar, dan Anizar, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa.” [↑](#footnote-ref-19)
20. Sari dan Nazib, “Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan).” [↑](#footnote-ref-20)
21. Hazairin Habe dan Ahiruddin Ahiruddin, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45, https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48. [↑](#footnote-ref-21)
22. Zakarya et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta,” *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 909–18, https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/. [↑](#footnote-ref-22)
23. W K Wardani dan R A Kandea, “Peran guru dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab siswa kelas IX H di Salafiyah Wustha Islamic Center bin Baz Yogyakarta,” *… (Jurnal Inovasi Pembelajaran …* 1, no. 3 (2023): 969–78, https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/123. [↑](#footnote-ref-23)
24. Siti Khanifatin Masruroh, “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa,” no. April (2023). [↑](#footnote-ref-24)
25. Lestari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Kelas V di SDN 3 Adipuro.” [↑](#footnote-ref-25)
26. S M A Trensains, “Pembiasaan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Akhlakul” 11, no. 1 (2025): 117–22. [↑](#footnote-ref-26)
27. Sari dan Nazib, “Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan).” [↑](#footnote-ref-27)
28. Abdul Halik dan Saira, “Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah,” *Jurnal Istiqra’* 5, no. 2 (2018): 6, https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/452. [↑](#footnote-ref-28)
29. Titik Susiatik dan Thusma Sholichah, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah” 1, no. 1 (2021): 16–26. [↑](#footnote-ref-29)
30. Susiatik dan Sholichah. Ibid. Halaman 21 [↑](#footnote-ref-30)
31. Unik Hanifah Salsabila et al., “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah,” *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 3 (2020): 370–85, https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang. [↑](#footnote-ref-31)
32. Halik dan Saira, “Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah.” [↑](#footnote-ref-32)
33. Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 144–64, https://doi.org/10.24853/ma.3. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid 145 [↑](#footnote-ref-34)
35. Akhlak, Di, dan Digital, “Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital.” [↑](#footnote-ref-35)
36. Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat.” [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid. Halaman 147 [↑](#footnote-ref-37)
38. Syukur. Halaman 148 [↑](#footnote-ref-38)
39. Syukur. Halaman 149 [↑](#footnote-ref-39)
40. Syukur. Ibid. Halaman 149 [↑](#footnote-ref-40)
41. Syukur. Ibid. Halaman 150 [↑](#footnote-ref-41)
42. Syukur. Ibid. Halaman 151 [↑](#footnote-ref-42)
43. Syukur. Ibid. Halaman 159 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid 159 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid. Halaman 160 [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid. Halaman 161 [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid. Halaman 161 [↑](#footnote-ref-47)
48. Abdul Halim Rofi’ie, “Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan,” *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017): 113–28, https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7. [↑](#footnote-ref-48)
49. Indah Lestari dan Nurul Handayani, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital,” *Guru Pencerah Semesta* 1, no. 2 (2023): 101–9, https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606. [↑](#footnote-ref-49)
50. Ibid. Halaman 107 [↑](#footnote-ref-50)
51. Masruroh, “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa.” [↑](#footnote-ref-51)
52. Dahrun Sajadi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34, https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510. [↑](#footnote-ref-52)
53. Sajadi. Ibid. Hakaman 2 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ibid. Halaman 3 [↑](#footnote-ref-54)
55. Jurnal Inovasi, Penelitian Pendidikan, dan Pembelajaran Vol, “1 , 2 , 3” 4, no. 4 (2025): 1274–83. [↑](#footnote-ref-55)
56. Inovasi, Pendidikan, dan Vol. Ibid. Halaman 1277 [↑](#footnote-ref-56)
57. Chairiyah, “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character In Education World,” *Literasi* 4, no. 1 (2014): 42–51. [↑](#footnote-ref-57)
58. Masruroh, “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa.” [↑](#footnote-ref-58)
59. Ibid. Halaman 33 [↑](#footnote-ref-59)
60. Kholidah, “Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Amanah.” [↑](#footnote-ref-60)
61. Ibid. Halaman 82 [↑](#footnote-ref-61)
62. Ayu Safitri, *Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menegah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*, 2021. [↑](#footnote-ref-62)
63. Ibid. Halaman 77 [↑](#footnote-ref-63)
64. Ibid. Halaman 73 [↑](#footnote-ref-64)
65. Safitri. Ibid. Halaman 78 [↑](#footnote-ref-65)
66. Dewi Rahma Fitri et al., “Identifikasi , Penanaman dan Digitalisasi Tanaman Obat Keluarga ( Toga ) Pada Gang Hijau Cemara Rt . 09 / 05 Kelurahan Glodok Pendahuluan Metode dan Strategi,” *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2024): 136–42, https://doi.org/10.57101/dimasjurnal. [↑](#footnote-ref-66)
67. Dwi Anita Alfiani, “Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Play Group,” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 1 (2015), https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.174. [↑](#footnote-ref-67)
68. Alfiani.Ibid. Halaman 9 [↑](#footnote-ref-68)
69. Cahyani, Wulandari, dan Munawir, “Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.” [↑](#footnote-ref-69)
70. Abdul Aziz dan Supratman Zakir, “Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan” 2, no. 3 (2022): 1030–37. [↑](#footnote-ref-70)
71. Aziz dan Zakir. Ibid. Halaman 334 [↑](#footnote-ref-71)
72. Aziz dan Zakir. Ibid. Halaman 335 [↑](#footnote-ref-72)
73. Aziz dan Zakir. Ibid. Halaman 336 [↑](#footnote-ref-73)
74. Aziz dan Zakir. Ibid. Halaman 336 [↑](#footnote-ref-74)
75. Aziz dan Zakir. Ibid. Halaman 337 [↑](#footnote-ref-75)